

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Kata keluarga berasal dari bahasa Inggris yaitu *family*. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anak-anaknya; seisi rumah.¹

H.M. Arifin menyatakan bahwa pengertian keluarga adalah:

- a. Persekutuan hidup yang pasti dari orang tua sebagai suami istri.
- b. Sebagai persekutuan hidup yang kodrati bagi anak dalam pertumbuhannya.
- c. Persekutuan kodrati yang abadi bagi anak dan orang tua²

Abd Al-Ati sebagaimana di sitir Ramayulis membagi macam-macam keluarga yaitu keluarga posisi utama (*primary*) dan keluarga posisi tambahan (*suplementary*), yang keduanya saling melengkapi bangunan keluarga dalam Islam. Posisi utama (*primary*) adalah keluarga dalam tingkatan pertama yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Posisi tambahan (*suplementary*) adalah keluarga pada tingkatan kedua, yang terdiri atas anggota dari keturunan ibu baik ke samping maupun ke atas dan keluarga karena persamaan agama. Bagi setiap keluarga diperlukan seorang kepala keluarga yang memegang kendali pimpinan dan penanggung jawab utama, menurut ajaran Islam penanggung jawab utama ialah suami.³

Dari uraian tersebut, pengertian keluarga dapat dilihat dari lima ciri yaitu:

¹Depdiknas. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 536.

²H.M. Arifin. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 89.

³Ramayulis, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 2.

- a. Adanya hubungan berpasangan antara kedua jenis kelamin.
- b. Adanya perkawinan yang mengokohkan hubungan tersebut.
- c. Pengakuan terhadap keturunan.
- d. Kehidupan ekonomi bersama.
- e. Kehidupan berumah tangga.⁴

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.⁵ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁶

Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur.

2. Fungsi Keluarga

Berdasarkan pendekatan budaya, keluarga sekurang-kurangnya mempunyai tujuh fungsi berikut:

- a. Fungsi *Biologis*, bagi pasangan suami-istri, fungsi ini untuk memenuhi kebutuhan seksual dan mendapatkan keturunan.
- b. Fungsi *Edukatif*, fungsi pendidikan mengharuskan orang tua mengkondisikan kehidupan keluarga menjadi suasana edukatif, sehingga terjadiproses saling belajar di antara anggota keluarga. Dalam situasi ini orang tua berperan sebagai tokoh utama dalam proses

⁴A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1994), 20.

⁵A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*, 81.

⁶Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 5.

pembelajaran anak. Kegiatannya meliputi bimbingan, percontohan, dan keteladanan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membantu perkembangan kepribadian anak yang mencakup ranah *afeksi*, *kognisi*, dan *skill*.

- c. Fungsi *religijs*, fungsi ini berkaitan dengan kewajiban orang tua mengenalkan, membimbing, memberi teladan, dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Dalam hal ini orang tua berperan sebagai tokoh sentral dalam keluarga.
- d. Fungsi *protektif* anak, fungsi ini untuk menjaga dan memelihara anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif, baik dari dalam maupun luar kehidupan keluarga.
- e. Fungsi *sosialisasi* anak, fungsi ini berkaitan dengan mempersiapkan anak untuk menjadi anggota masyarakat yang baik. Dalam melaksanakan fungsi ini, keluarga berperan sebagai penghubung antara kehidupan anak dengan kehidupan dan norma-norma sosial.
- f. Fungsi *rekreatif*, fungsi ini bertujuan untuk memberikan suasana damai dan harmonis dalam kehidupan berkeluarga.
- g. Fungsi *ekonomi*, fungsi ini berkaitan dengan pencarian nafkah, pembinaan usaha, dan perencanaan anggaran biaya. Pelaksanaan fungsi ini oleh dan untuk keluarga sebagai tanggung jawab bersama. Sehingga pola ini mempengaruhi anak pada masa mendatang.⁷

Jadi fungsi keluarga adalah untuk merealisasikan hak dan kewajiban antara individu satu dengan individu lain dalam keluarga. Untuk itu mengetahui fungsi ini sangat penting karena dari sinilah dapat diukur dan terbaca sosok keluarga harmonis. Indikasi terjadinya krisis rumah tangga adalah sebagai akibat tidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga tersebut.

⁷A. Subino Hadisubroto, et. al; *Keluarga Muslim*, 20-22

B. Tinjauan Tentang Pola Asuh keluarga

1. Pengertian Pola Asuh

Secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri, atau dalam bahasa populernya adalah cara mendidik. Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan tanggung jawab kepada anak.⁸

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁹

Menurut Khon yang dikutip Chabib Thoha bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberi peraturan pada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anak.¹⁰

Menurut Broumrind yang dikutip oleh Dr. Yusuf mengemukakan perlakuan orang tua terhadap anak dapat dilihat dari :

- 1) Cara orang tua mengontrol anak.
- 2) Cara orang tua memberi hukuman.
- 3) Cara orang tua memberi hadiah
- 4) Cara orang tua memerintah anak.

Sedangkan menurut Weiton dan Lioyd yang juga dikutip oleh Dr. Yusuf menjelaskan perlakuan orang tua terhadap anak yaitu :

- 1) Cara orang tua memberikan peraturan kepada anak

⁸Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1996), 109.

⁹Singgih D. Gunarsa, Singgih D., *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

¹⁰Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 110.

- 2) Cara orang tua memberikan perhatian terhadap perlakuan anak.
- 3) Cara orang tua memberikan penjelasan kepada anak.
- 4) Cara orang tua memotivasi anak untuk menelaah sikap anak.¹¹

Jadi yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah pola yang diberikan orang tua dalam mendidik atau mengasuh anak baik secara langsung maupun tidak secara langsung.

Cara mendidik anak secara langsung artinya bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan keterampilan yang dilakukan secara sengaja, baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan mendidik secara tidak langsung adalah merupakan contoh kehidupan contoh sehari-hari mulai dari tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, masyarakat, dan hubungan suami istri.

Akan tetapi setiap orang tua juga mempunyai cara yang berbeda-beda untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Pola asuh orang tua yang sebatas menjadi ibu rumah tangga akan lebih maksimal untuk mengurus dan mendidik anak-anaknya di rumah. Beda dengan pola asuh ibu yang mempunyai peran ganda, selain menjadi ibu rumah tangga ia juga disibukkan dengan mencari kebutuhan ekonomi untuk mengais rezeki. Dan waktu untuk keluargapun dengan kesibukan yang ada di luar rumah, orang tua yang mempunyai kerja ganda salah satunya adalah orang tua yang merantau.

Orang tua yang merantau adalah orang tua yang pergi dari kampung halaman ke daerah lain untuk mengais rezeki, guna memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga.

¹¹Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 52.

2. Dasar dan Fungsi Pengasuhan Anak

a. Dasar Pengasuhan Anak

1) Al-Qur'an Surat At-Tahrim ayat 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوتًا أَنفُسُهُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا
النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ
اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.(QS. At-Tahrim : 6)¹²

2) Al-Qur'an Surat Tahaa ayat 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ
نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

Artinya: “dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.” (QS. Tahaa 20: Ayat 132)¹³

¹²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: Thoha Putra, 1989),951.

¹³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 492.

3) Al-Qur'an Surat Luqman ayat 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
 وَفَصَّلَهُ فِي غَمَمِينَ أَنْ أَشْكُرَ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ



Artinya : “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14)¹⁴

Dari beberapa ayat di atas menjelaskan, bahwa Allah memerintahkan bagi orang-orang yang berian untuk saling menjaga keluarga dari api neraka. Orang tua dan anak mempunyai kewajiban dan tugasnya masing-masing, orang tua bertugas untuk mendidik dan mengajarkan anak-anaknya kepada kebaikan dan berperilaku sesuai dengan perintah agama serta memerintahkan anak untuk selalu mendirikan shalat, begitupun kewajiban anak kepada orang tua harus sopan dan berbuat baik kepada kedua orang tua.

b. Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencangkup tujuh bidang pendidikan yaitu:

1) Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan dilihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahannya*, 654.

diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

2) Dalam Pendidikan Akal (Intelektual Anak).

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

3) Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

4) Dalam Pendidikan Psikologi dan Emosi Anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dan dengan orang lain di sekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

5) Dalam Pendidikan Iman bagi Anak

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap bergama yang benar.

- 6) Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

- 7) Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka akidah islam.¹⁵

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun dengan lingkungan sekitar.

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut Chabib Thoaha cara mendidik anak ada tiga macam, yaitu:

- a. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya. Dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.¹⁶ Disamping itu, orang tua memberi pertimbangan dan pendapat kepada anak,

¹⁵Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Remaja Rosdaya Offset, 1995),18

¹⁶Chabib Thoaha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 111.

sehingga anak mempunyai sikap terbuka dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain, karena anak sudah terbiasa menghargai hak dari anggota keluarga di rumah.

Selain hal yang disebutkan di atas, mendidik anak dengan cara demokratis yaitu orang tua memberikan pengakuan terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak tergantung kepada orang tua. Orang tua memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik baginya, mendengarkan pendapat anak, dilibatkan dalam pembicaraan, terutama yang menyangkut kehidupan anak sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ^ط وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا
الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا^ط مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ^ط وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ^ط فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ^ج إِنَّ اللَّهَ
سُحْبُ الْمَتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya”. (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 159)¹⁷

¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 103.

Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a) Komunikasi Orang Tua dan Anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga. Komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.¹⁸

Dalam membangun komunikasi dengan anak harus memperhatikan prinsip-prinsip di bawah ini :

1) Menyediakan Waktu

Dewasa ini orang tua yang bekerja di luar rumah banyak waktunya untuk menjalankan pekerjaannya, sehingga waktu untuk anak-anaknya berkurang dan minim sekali bisa komunikasi dengan anaknya. Dalam hal ini orang tua yang rela mengorbankan waktunya untuk berkomunikasi dengan anak-anaknya berarti orang tua tersebut sudah mengasihi dan memperhatikan anaknya.

2) Berkomunikasi secara pribadi

Berkomunikasi secara pribadi berarti komunikasi diadakan secara khusus dengan anak, sehingga akan dapat mengetahui perasaan yang sedang dialami oleh anaknya, baik perasaan ketika anak senang, marah dan gembira.

3) Menghargai anak

Orang dewasa sering meremehkan anak, baik dalam keadaan sadar atau

¹⁸Mansyur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993), 104.

tidak sadar. Padahal seiring dengan kemajuan IPTEK besar kemungkinan kemampuan seorang anak dapat melebihi orang dewasa, maka usahakanlah orang tua untuk menghargai anak dan menerima pendapat anak.

4) Mengerti anak

Dalam berkomunikasi dengan anak, usahakan untuk mengenal dunia anak memandang dari posisi mereka untuk mendengarkan ceritanya dan apa dalihnya serta mengenai apa yang menjadi suka duka, kegembiraan, kesulitan, kelebihan serta kekurangan anak, orang tua yang sering berkomunikasi dengan anak, hubungannya akan menjadi lebih erat dengan anak dan apabila anaknya mempunyai masalah akan mudah diselesaikan.

5) Mempertahankan hubungan

Komunikasi yang baik selalu didasarkan pada hubungan yang baik, orang tua yang selalu menjaga hubungan yang baik dengan anak dan menganggap anaknya sebagai teman, sehingga berkait kedekatan mereka, anaknya dapat mengutarakan isi hatinya dengan terbuka.¹⁹

b) Menerima Kritik

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan

¹⁹Mary Go Setiawan, *Menerobos Dunia Anak*,(Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2000), 69-71

diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.²⁰

Menurut Syamsu Yusuf pola asuh demokratis ini akan berpengaruh pada sifat dan kepribadian anak. Di antaranya :

- 1) Bersikap bersahabat.
- 2) Percaya kepada diri sendiri.
- 3) Mampu mengendalikan diri.
- 4) Memiliki rasa sopan.
- 5) Mau bekerja sama.
- 6) Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.
- 7) Mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas.
- 8) Berorientasi terhadap prestasi.²¹

Pola asuh secara demokratis sangatlah positif pengaruhnya pada masa depan anak, anak akan selalu optimis dalam melangkah untuk meraih apa yang diimpikandan di cita-citakan.

Pendidikan keluarga dikatakan berhasil manakala terjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak, baik atau buruk sikap anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua menanamkan sikap.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan, langkah dan tugas yang harus dijalankan.

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, sering kali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri di batasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak

²⁰Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak, Jilid II*, (Jakarta: Erlangga,1978),93.

²¹Syams Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52.

ngobrol, bercerita, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu mintab pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.²²

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa.

Menurut Abdul Aziz Al Qussy yang dikutip oleh Chabib Thoha mengatakan bahwa kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri nantinya dimasa yang akan datang.²³

Ciri –ciri pola asuh otoriter di antaranya :

- 1) Hukuman yang keras
- 2) Suka menghukum secara fisik
- 3) Bersikap mengomando
- 4) Bersikap kaku (keras)
- 5) Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- 6) Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

Akibatnya anak cenderung memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mudah tersinggung
- 2) Penakut
- 3) Pemurung tidak bahagia
- 4) Mudah terpengaruh dan mudah stress
- 5) Tidak mempunyai masa depan yang jelas

²²Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak, Jilid II*, 93.

²³Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*,111.

- 6) Tidak bersahabat
- 7) Gagap (rendah diri).²⁴

Orang tua hendaknya tidak memperlakukan anak secara otoriter atau perlakuan yang keras karena akan mengakibatkan perkembangan pribadi atau akhlak anak yang tidak baik.

c. Pola Asuh Permisif

Pola Permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.²⁵ Pola asuh ini di tandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Dalam hal ini Elizabeth B Hurlock berpendapat disiplin permissif tidak membimbing ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman.²⁶

Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

- 1) Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah.
- 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk dorongan atau keinginannya.
- 3) Anak diperbolehkan melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
- 4) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
- 5) Kurang membimbing.
- 6) Anak lebih berperan dari pada orang tua.
- 7) Kurang tegas dan kurang komunikasi.

²⁴Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 51.

²⁵Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Jakarta: Gunung, 1997), 59.

²⁶Elizabeth B. Hurloch, *Child Development*, Terj oleh Meitasari Tjandrasa, *Perkembangan Anak* jilid II, 93.

Sebagai akibat dari pola asuh ini terhadap kepribadian anak kemungkinannya adalah:

- 1) Agresif
- 2) Menentang atau tidak dapat bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Emosi kurang stabil.
- 4) Selalu berekspresi bebas.
- 5) Selalu mengalami kegagalan karena tidak ada bimbingan.²⁷

Pola asuh ini sebaiknya diterapkan oleh orang tua ketika anak telah dewasa, di mana anak dapat memikirkan untuk dirinya sendiri, mampu bertanggung jawab atas perbuatan dan tindakannya.

Dari uraian diatas dapat diringkaskan bahwa pola asuh sebagai cara mendidik anak yang baik adalah yang menggunakan pola demokratis, tetapi tetap mempertahankan prinsip-prinsip nilai universal dan absolute terutama yang berkaitan dengan pendidikan Agama Islam karena berpengaruh terhadap perilaku keagamaan anak.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh

Banyak pemikiran yang melahirkan sikap yang mengakui otoritas orang tua hanya karena rasa takut dan anggapan bahwa orang tua adalah bagian dari kehidupannya. Akibatnya, tidak ada konformitas dan transaksional antara orang tua dengan anak sebagai panutan untuk mengembangkan nilai-nilai yang diharapkan.

Karena adanya pemikiran yang demikian, maka orang tua memberikan gagasan yang sulit untuk diterima oleh anak-anaknya dan sulit untuk dihilangkan, bahwa orang tua harus menggunakan kekuasaan dalam menghadapi anak-anaknya, penggunaan pola asuh seperti ini merupakan penghalang bagi terciptanya keharmonisan keluarga.

²⁷Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, 52.

Menurut Mussen ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua :

a. Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal suatu keluarga akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini bisa dilihat bila suatu keluarga tinggal dikota besar, maka orang tua kemungkinan akan banyak mengontrol karena merasa khawatir, hal ini sangat jauh berbeda jika suatu keluarga tinggal disuatu pedesaan.

b. Sub kultur budaya

Budaya disuatu lingkungan tempat keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anak mereka untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

c. Status sosial

Keluarga dari kelas sosial berbeda mempunyai pandangan yang berbeda tentang cara mengasuh anak yang tepat dan dapat diterima.²⁸

Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut dapat ditrik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua adalah:

- 1) Lingkungan tempat tinggal
- 2) Status sosial
- 3) Kepribadian orang tua
- 4) Sub kultur budaya
- 5) Kesempatan yang diberikan orang tua

C. Tinjauan Tentang Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang

²⁸Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*,(Jakarta: Arcan Noor,1994), 392.

artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitive dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescence* sesungguhnya memiliki arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspekafektif lebih atau kurang dari usia pubertas.²⁹

Hal ini juga dikemukakan oleh Jhon W. Santrock, masa remaja (*adolescence*) ialah periode perkembangan transisi dari masa kanak-kanak hingga masa dewasa yang mencakup perubahan-perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.³⁰

Begitu juga pendapat dari (*world Health Organization*) WHO 1974 remaja adalah suatu masa dimana individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksualitas sampai saat ini mencapai kematangan seksualitasnya, individu mengalami perkembangan psikologi dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial yang penuh, kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.³¹

Maka setelah memahami beberapa teori diatas yang dimaksud dengan masa remaja adalah suatu masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju kemasa dewasa, dengan ditandai individu telah mengalami perkembangan-perkembangan atau

²⁹ Mohammad Ali, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: BumiAksara, 2005), 9.

³⁰Jhon W. Santrock, *Adolesence Perkembangan Remaja*, (Jakarta: Erlangga,2002), 23.

³¹Sarwono Sarlito W. *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004).9.

pertumbuhan-pertumbuhan yang sangat pesat di segala bidang, yang meliputi dari perubahan fisik yang menunjukkan kematangan organ reproduksi serta optimalnya fungsional organ-organ lainnya. Selanjutnya perkembangan kognitif yang menunjukkan cara gaya berfikir remaja, serta pertumbuhan sosial emosional remaja, dan seluruh perkembangan-perkembangan lainnya yang dialami sebagai masa persiapan untuk memasuki masa dewasa. Untuk memasuki tahapan dewasa, perkembangan remaja banyak faktor-faktor yang harus diperhatikan selama pertumbuhannya diantaranya: hubungan dengan orang tuanya, hubungan dengan teman sebayanya, hubungan dengan kondisi lingkungannya, serta pengetahuan kognitifnya.

2. Tahun-Tahun Masa Remaja

Batasan usia masa remaja menurut Hurlock, awal masa remaja berlangsung dari mulai umur 13-16 tahun atau 17 tahun, dan akhir masa remaja berlangsung dari mulai usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara hukum. Dengan demikian akhir masa remaja merupakan periode yang sangat singkat.³² Menurut Santrock, awal masa remaja dimulai pada usia 10-12 tahun, dan berakhir pada usia 21-22 tahun.³³

Secara umum menurut para tokoh-tokoh psikologi, remaja dibagi menjadi tiga fase batasan umur, yaitu:

- a. Fase remaja awal dalam rentang usia dari 12-15 tahun.
- b. Fase remaja madya dalam rentang usia 15-18 tahun.
- c. Fase remaja akhir dalam rentang usia 18-21 tahun.

Maka dengan demikian dapat diketahui dari bagian-bagian usia pada remaja yang dapat dijelaskan sebagai berikut, usia 12-15 tahun termasuk bagian

³²Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 206.

³³Jhon W. Santrock, *adolescence perkembangan remaja*, 23.

remaja awal, usia 15-18 tahun bagian remaja tengah, dan remaja akhir pada usia 18-21 tahun. Dengan mengetahui bagian-bagian usia remaja kita akan lebih mudah mengetahui remaja tersebut kedalam bagiannya, apakah termasuk remaja awal atau remaja tengah dan remaja akhir.

3. Ciri-Ciri Masa Remaja

Masa remaja adalah suatu masa perubahan, pada masa ini terjadi perubahan-perubahan yang sangat pesat yakni baik secara fisik, maupun psikologis.

Menurut Hurlock, seperti halnya dengan semua periode-periode yang penting selama rentang kehidupan, masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode sebelumnya dan sesudahnya, ciri-ciri tersebut seperti:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting. Yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode peralihan. Disini masa kanak-kanak dianggap belum dapat sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja sebagai periode perubahan. Yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan pengaruh (menjadi remaja yang dewasa dan mandiri) perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai periode mencari Identitas. Diri yang di cari berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa Pengaruhnya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai periode usia yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang

kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua yang menjadi takut.

- f. Masa remaja sebagai periode masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kacamata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendirian orang lain sebagaimana yang di inginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- g. Masa remaja sebagai periode Ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan didalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan didalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan.³⁴

Dengan demikian, penulis menjelaskan mengenai ciri-ciri remaja dengan uraian sebagai berikut. Remaja mempunyai ciri-ciri sebagai periode yang penting untuk perkembangan selanjutnya. Remaja akan merasakan masa sebagai masa peralihan yang ditandai dengan gaya hidup yang berbeda dari masa sebelumnya. Remaja akan melewati masa perubahan yang semula belum mandiri remaja akan cenderung lebih mandiri. Remaja akan melewati masa pencarian identitas untuk menjelaskan tentang siapa dirinya. Ciri-ciri remaja selanjutnya yakni masa ketakutan, disini remaja akan sulit diatur atau lebih sering berperilaku kurang baik. Remaja akan melewati masa tidak realistic dimana orang lain dianggap tidak sebagaimana dengan yang diinginkan dan yang terakhir yakni ciri sebagai ambang masa dewasa yang ditandai remaja masih kebingungan dengan kebiasaan-kebiasaan pada masa sebelumnya. Dengan mengetahui ciri-ciri tersebut maka kita akan lebih mengetahui dari perkembangan-perkembangan remaja.

³⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 207-211.

4. Tugas-Tugas Masa Remaja

Perkembangan masa remaja difokuskan pada upaya meninggalkan ³⁵sikap-sikap dan perilaku-perilaku kekanak-kanakan untuk mencapai kemampuan bersikap dan berperilaku dewasa. Adapun tugas-tugas pada perkembangan masa remaja menurut Elizabeth B. Hurlockh adalah sebagai berikut:

- a. Mampu menerima keadaan fisiknya.
- b. Mampu menerima dan memahami pengaruh seks usia dewasa.
- c. Mampu membina hubungan baik dengan anggota kelompok yang berlainan jenis.
- d. Mencapai kemandirian emosional.
- e. Mencapai kemandirian ekonomi.
- f. Mengembangkan konsep dan keterampilan intelektual yang sangat diperlukan untuk melakukan pengaruh sebagai anggota masyarakat.
- g. Memahami dan menginternalisasikan nilai-nilai orang dewasa dan orang tua.
- h. Mengembangkan perilaku tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk memasuki dunia dewasa.
- i. Mempersiapkan diri untuk memasuki perkawinan.
- j. Memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga.

Sedangkan menurut Erikson menyatakan bahwa tugas utama masa remaja adalah memecahkan krisis identitas dengan kebingungan identitas, untuk dapat menjadi orang dewasa unik dengan pemahaman akan diri dan memahami pengaruh nilai-nilai dalam masyarakat. “Krisis” identitas ini jarang teratasi pada masa remaja, berbagai isu berkaitan dengan keterpecahan identitas mengemuka dan kembali mengemuka sepanjang kehidupan masa dewasa.

Maka dapat diketahui dari tugas-tugas perkembangan remaja yang harus dilewatinya. Dengan demikian apabila remaja dalam fase ini remaja gagal menjalankan tugasnya, maka remaja akan kehilangan arah, bagaikan kapal yang kehilangan kompas.

³⁵Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, 211.

Dampaknya mereka mungkin akan lebih cenderung mengembangkan perilaku-perilaku yang menyimpang atau yang biasa dikenal (*delinquency*), dan melakukan kriminalitas.³⁶ Untuk itu pengaruh penting harus dijalankan untuk selalu mengontrol agar remaja selalu dalam lingkaran-lingkaran dan tahap-tahap perkembangan yang berlaku.

5. *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Sifat remaja pada dasarnya meniru apa yang dilihat dan dirasakan oleh mereka sehingga menimbulkan imitasi terhadap sikap orang lain. Perilaku ini dapat berdampak pada kejahatan/kenakalan pada anak. Sebagaimana menurut Kartini Kartono bahwa kenakalan remaja adalah perilaku jahat (*dursila*), atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda merupakan gejala sakit (*patologis*) secara social pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabdian social, sehingga mereka itu mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang.³⁷

Menurut R. Kusumanto Setyonegoro *Delinquency* adalah tingkah laku individu yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang bertentangan dengan syarat-syarat dan pendapat umum yang dianggap pantas dan baik, oleh karena itu sesuatu lingkungan masyarakat yang berkebudayaan tertentu. Apabila individu itu masih anak-anak maka sering tingkah laku serupa itu disebut dengan istilah tingkah laku yang sukar atau nakal (*behavior problem*), jika ia berusia *adolescent* atau *pre-adolescent* maka tingkah laku itu sering disebut *delinquent* (*delinquent behavior*), dan jika ia dewasa, maka tingkah laku ia sering disebut psikopatik (*psychopathic behavior*), dan jika terang-terangan

³⁶Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000 S/D 2001), 71.

³⁷Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), 6.

melawan hukum disebut kriminal (*criminal behaviour*).³⁸

Menurut Sahetapy mengenai masalah kenakalan remaja adalah masalah kenakalan anak yang menyangkut pelanggaran norma masyarakat. Pelanggaran norma merupakan salah satu bentuk tingkah laku manusia. Tingkah laku seseorang ditentukan sikapnya (*attitude*) dalam menghadapi suatu situasi tertentu.³⁹

Sedangkan menurut Psikolog Drs. Bimo Walgito istilah dari *Juvenile Delinquency* sebagai mencakup setiap perbuatan. Apabila perbuatan itu dilakukan orang dewasa, maka perbuatan itu merupakan kejahatan, sesuatu yang melawan hukum.⁴⁰

Dari beberapa pendapat ahli diatas peneliti menyimpulkan bahwa kenakalan remaja itu adalah tindakan perbuatan sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat. Akibat dari perbuatan ini dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentraman umum dan juga merusak dirinya sendiri.

6. Bentuk-bentuk perilaku *Juvenile Delinquency* (Kenakalan Remaja)

Sudah menjadi karakteristik anak dan remaja melakukan perbuatan-perbuatan yang cenderung terlibat kriminalitas. Ciri khas perilaku anak dan remaja yang bagaimana yang cenderung terlibat kriminalitas. Pertanyaan seperti inilah sesungguhnya yang mestinya dapat diantisipasi agar anak dan remaja tidak melakukan kebiasaan-kebiasaan yang merupakan ciri khas yang motivasi yang bersangkutan untuk melakukan tindak pidana.

Bentuk-bentuk kenakalan remaja sebagai gejala yang dapat mengarah pada perbuatan tindak pidana,

³⁸Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, (Bogor: Galia Indonesia,2015), 100.

³⁹Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*,101

⁴⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja*. (Jakarta: Rineka Cipta,2012), 11.

gejala ini diungkapkan hasil penyelidikan (*survey*) yang diselenggarakan oleh proyek *delinquency* Universitas Katolik Parahyangan Bandung yang dikutip oleh Soejono Dirjosisworo. Bentuk-bentuk *juvenile dilenquency* (kenakalan remaja) adalah sebagai berikut :

- a. Sering membolos dari sekolah dan berkeliaran tanpa tujuan serta kadang-kadang melakukan perbuatan kurang ajar terhadap orang tua dan guru.
- b. Peredaran gambar-gambar pornografi, buku-buku stensilan tanpa pengarang, yang isinya sangat merusak jiwa remaja, nonton film-film porno, kesemuanya dapat mendorong remaja tersebut berbuat asusila.
- c. Merokok, minum-minuman keras
- d. Ngebut (melakukan perkelahian kelompok) lain-lain perbuatan yang berbentuk gangguan lalu lintas jalan dan keamanan umum.
- e. Kemosotan moral kehidupan remaja-remaja muda tingkat “*the have*” seperti dansa-dansa yang berlebihan dengan sembunyi-sembunyi. Oknum-oknum tertentu yang memakai gadis-gadis pelajar panggilan di hotel-hotel tertentu dan lain-lain.
- f. Perbuatan pelanggaran-pelanggaran norma hukum, seperti mencuri, menganiaya, mengganggu gadis-gadis dan sebagainya.⁴¹

7. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan Kenakalan Remaja

Faktor-faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yang dikemukakan oleh Sofyan S. Willis sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya kenakalan remaja.
 - 1) *Predisposing factor*, yaitu faktor kelainan yang dibawa sejak lahir seperti cacat keturunan fisik maupun *psychis*.

⁴¹Sudarsono, *Kenakalan Remaja*, 111

- 2) Kurangnya pengawasan diri terhadap pengaruh lingkungan.
 - 3) Lemahnya kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap lingkungan.
 - 4) Kurangnya pengetahuan dasar keagamaan di dalam diri, sehingga sulit untuk mengukur dan memilih norma luar atau norma baik dilingkungan masyarakat.
- b. Faktor-faktor kenakalan yang berasal dari lingkungan keluarga
- 1) Anak kurang mendapat kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya.
 - 2) Lemahnya keadaan ekonomi.
 - 3) Lingkungan kehidupan keluarga yang kurang harmonis.
- c. Faktor-faktor kenakalan remaja yang berasal dari lingkungan.
- 1) Kurangnya pelaksanaan ajaran-ajaran agama secara konsekuen.
 - 2) Kurangnya pendidikan dalam masyarakat.
 - 3) Tidak adanya pengawasan terhadap remaja.
 - 4) Pengaruh aturan-aturan yang baru dari luar.
- d. Faktor-faktor kenakalan remaja yang bersumber dari sekolah.
- 1) Faktor guru.
 - 2) Faktor fasilitas pendidikan.
 - 3) Norma-norma pendidikan dan kekompakan guru.
 - 4) Kekurangan guru.⁴²

Faktor-faktor yang menyebabkan kenakalan remaja menurut Kartini Kartono adalah:

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah lembaga pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi dan sivilisasi pribadi anak. Ditengah keluarga anak belajar mengenal makna cinta-kasih, simpati, loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan.

- 1) Rumah tangga berantakan

⁴²Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, 111.

Bila rumah tangga dimulai adanya konflik dan itu terjadi terus menerus, maka akan mengalami perceraian, dan anak akan mengalami kebingungan dan kesulitan komunikasi terhadap anggota keluarganya, kemudian banyak konflik batin dan kegalauan jiwa. Anak tidak bisa belajar dengan tenang, tidak betah tinggal dirumah. Untuk melupakan semua derita batin ini anak lalu melampiaskan kemarahan keluar. Mereka menjadi urakan, sulit dikendalikan, bertindak semaunya sendiri.

2) Perlindungan lebih dari orang tua

Anak akan mudah rapuh dan tidak bisa mandiri selalu menggantungkan bantuan orang tua itu disebabkan karena orang tua yang selalu memanjakan anak-anaknya dan tidak pernah menghindari dari kesulitan-kesulitan dalam menghadapi hidupnya.

3) Penolakan orang tua

Orang tua yang tidak bisa memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu karena mereka ingin melanjutkan kebiasaan sebelum menikah hal ini disebut *maladjustment* yakni tidak bisa menyesuaikan diri terhadap kondisi hidup baru. Mereka menganggap anak sebagai beban untuk kelanjutan kariernya, sehingga kondisi seperti menjadi faktor timbulnya kebingungan jiwa anak, mengalami tekanan batin dan terjadi konflik dalam keluarga tersebut.

4) Pengaruh buruk dari orang tua

Sikap dan perilaku orang tua akan selalu akan dicontoh oleh anak-anaknya. Kebiasaan perilaku sombong, munafik akan sangat mudah ditiru anak-anaknya. Suasana rumah yang kacau yang mementingkan egoisnya sendiri-sendiri, tidak ada sifat yang saling menyayangi, menghormati, secara otomatis kebiasaan dan tingkah laku yang buruk dari

orang tua itu akan dilakukan oleh anak-anak ketika mereka bergaul dengan teman-temannya.

b. Faktor Pergaulan

Lingkungan sangat erat kaitannya dengan pola perubahan perilaku anak, karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah daripada didalam rumah dengan kedua orang tuannya. Sedangkan lingkungan mereka tinggal tidak selamanya baik dan bahkan lebih cenderung memiliki dampak negative karena beragam masyarakat yang ada.

Menurut Sheldon dan Eleanor Clueek dalam Soedjono Dirdjosisworo menjelaskan bahwa anak nakal merupakan anak yang telah berhubungan dengan “*band companions*” dan “*band habit*” atau lebih dikenaldengan istilah “teman buruk dan tempat buruk”.⁴³

c. Faktor Media Massa

Media massa sangat mempengaruhi anak-anak muda, karena mereka masih mudah terpengaruh oleh keadaan sekelilingnya. Contoh media massa yang buruk adalah majalah-majalah cabul, buku-buku cabul tanpa pengarang, gambar-gambar porno dan macam-macam yang bersifat jago-jagoan dan sadis, dewasa ini banyak beredar. Apalagi saat ini, dengan perkembangan teknologi, internet dan smartphone semakin murah dan mudah di dapat.

d. Faktor Millieu

Pendidikan dan perkembangan anak tidak selalu diuntungkan dari lingkungan yang tidak baik. Lingkungan yang terdiri dari orang-orang dewasa dan anak-anak yang tidak baik dan anti sosial, hal ini juga akan menimbulkan emosional yang buruk pada anak-anak puber yang masih labil jiwanya.⁴⁴

⁴³Marwan Setiawan, *Karakteristik Kriminalitas Anak dan Remaja*, 109.

⁴⁴Kartini Kartono, *Kenakalan Remaja*, 126.

D. Tinjauan Tentang Merantau

1. Pengertian Merantau

Merantau merupakan suatu kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama oleh masyarakat Indonesia, yang dilakukan oleh berbagai suku bangsa, merantau yang merupakan kata yang terdiri dari prefiks dan kata Rantau. Rantau pada mulanya berarti garis pantai, daerah aliran sungai, dan luar negeri atau negara-negara lain. Kata kerja rantau yaitu merantau, berarti pergi kenegara lain meninggalkan kampung halaman, berlayar melalui sungai dan sebagainya.⁴⁵

Merantau adalah istilah yang identik dan melekat pada masyarakat etnis minangkabau, Sumatera Barat. Merantau diartikan sebagai sebuah tradisi meninggalkan kampung halaman untuk mencari penghidupan yang lebih baik. Menurut Mochtar Naim istilah merantau dari sudut sosiologi yaitu, meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri untuk jangka waktu yang lama atau tidak dengan tujuan mencari penghidupan, menuntut ilmu atau mencari pengalaman, biasanya dengan maksud kembali pulang, dan merantau ialah lembaga sosial yang membudaya.⁴⁶ Secara ringkas merantau diartikan sebagai suatu jenis migrasi yang dibatasi oleh kriteria yang disebutkan diatas. Istilah lain dari merantau adalah migrasi.

Fenomena migrasi, terjadi hampir di seluruh wilayah Indonesia. Provinsi Jawa Tengah dengan kepadatan penduduk terpadat ketiga setelah Jawa Barat dan Jawa Timur mempunyai banyak tenaga kerja yang melakukan migrasi baik migrasi ke dalam negeri maupun ke luar negeri. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) untuk banyaknya TKI AKAN (Tenaga Kerja Indonesia Antar Kerja Antar Negara) pada tahun 2011 adalah sebanyak 123.090

⁴⁵Kato Tsuyoshi, *Adat Minangkabau dan Merantau dalam perspektif Sejarah*, (Jakarta: Balai Pustaka), 4.

⁴⁶Mochtar Naim, *Merantau Pola Migrasi Suku Minangkabau*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1979), 2-3

jiwa dan untuk banyaknya perantau ke dalam negeri berdasarkan data penempatan tenaga kerja melalui mekanisme AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) pada tahun 2011 adalah sebanyak 22.930. Migrasi hampir terjadi diseluruh wilayah Jawa Tengah setiap tahunnya. Pati adalah sebuah kabupaten yang terletak di daerah pantai utara pulau Jawa dan bagian timur dari Provinsi Jawa Tengah, serta merupakan kabupaten dengan perantau terbanyak kelima setelah Cilacap, Kendal, Brebes, dan Banyumas, hal ini didasarkan pada data jumlah TKI AKAN di Jawa Tengah. Berdasarkan data penempatan tenaga kerja melalui mekanisme AKAD (Antar Kerja Antar Daerah) menurut sub sektor di Jawa Tengah pada tahun 2011 mayoritas perantau, baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak yang merantau ke luar negeri, untuk laki-laki lebih memilih ke Malaysia dengan jumlah 9.475 jiwa, sedangkan untuk perempuan memilih ke Singapura yaitu dengan jumlah 18.860 jiwa. Selain itu, untuk perantau ke dalam negeri mayoritas dari perantau tersebut bekerja dalam sektor perkebunan, tekstil, dan bidang elektronik, dengan tujuan Jawa Barat, DKI Jakarta, Riau, Sumatra, Kalimantan, dan lain-lain.⁴⁷

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Danastri P, menunjukkan bahwa remaja yang orang tuanya merantau rentan untuk mengalami problem psikososial yang berkaitan dengan perilaku antara lain; penyalahgunaan zat dan alkohol yaitu merokok dan minum-minuman keras, serta problem berkaitan dengan relasi sosial seperti membolos, bertengkar, berjudi, berkelahi, dan tawuran.⁴⁸

⁴⁷BPS, merantau, <http://www.jateng.bps.co.id>, 27 Juli 2019. 19.50.

⁴⁸Danastri Prihatini, *Problem Psikososial Pada Remaja Yang Orang Tuanya Merantau*, (UMS, 2013)

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi Karya Danang Khoirudin (G000100081) dengan judul “ *Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMANegeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar*”. Skripsi ini membahas tentang kondisi akhlak terhadap sesama manusia siswa yang ditinggal merantau orang tua, dan pengaruh orang tua terhadap akhlak sesama manusia siswa yang ditinggal merantau orang tuanya. Menggunakan metode kualitatif dengan cara pengambilan data dokumentasi dan wawancara, dengan analisis data deduktif. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kondisi akhlak terhadap sesama manusia siswa kelas XI SMA Negeri Jumapolo yang ditinggal merantau orang tuanya beragam, hal ini bisa dilihat dengan aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan agama di lingkungan sekolah, dan sikap baik yang ditunjukkan siswa di lingkungan sekolah. Adapun masalah perilaku (kenakalan) yang dialami siswa antara lain, membolos, berkelahi, merokok, minum-minuman keras dan penggunaan obat terlarang.⁴⁹ Persamaan dari skripsi ini yaitu sama-sama meneliti pola asuh. Perbedaan penelitian ini terletak pada lokasi penelitian, yaitu peneliti meneliti di lingkungan masyarakat sedangkan skripsi karya Danang Khoirudin meneliti di lingkungan sekolah.
2. Skripsi Karya Nur Saidah (4101140) dengan judul, “*Pola Asuh Anak Para Perantau(Studi Kasus Di Desa Mlaten Kecamatan MijenKabupaten Demak)*”. Skripsi ini membahas tentang upaya pembinaan mental pada anak di desa mlaten yang orang tuanya merantau, dan apresiasi anak para perantau dalam pembinaan mental. Menggunakan metode kualitatif dengan cara dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dengan analisis berfiktur deduktif dan induktif. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa upaya pembinaan

⁴⁹Danang Khoirudin, *Pengaruh Orang Tua Merantau Terhadap Akhlak Siswa Kelas XI SMA Negeri Jumapolo Kabupaten Karanganyar* (Skripsi), UMS, 2015.

kesehatan mental anak para perantau di Desa Mlaten dengan melakukan sejumlah penataan mulai dari penataan yang bersifat internal dan eksternal. Dijumpai sebuah apresiasi anak terhadap nilai-nilai moral, nilai-nilai sosial, nilai-nilai ilmiah, nilai-nilai ekonomi, nilai-nilai-nilai demokrasi, dan nilai-nilai agama.⁵⁰ Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh. Perbedaan penelitian yang dilakukan yaitu peneliti meneliti tentang pola asuh remaja, sedangkan karya Nur Saidah meneliti tentang pola asuh pada anak, dan lokasi penelitian yang diteliti juga berbeda.

3. Jurnal Karya Delfriana Ayu A dengan judul, “*Pola Asuh Orang Tua, Konsep Diri Remaja dan Perilaku Seksual*”, jurnal ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual di SMA Dharma Bakti Medan. Jenis penelitian ini bersifat analitik dengan desain *Cross Sectional*, dimana seluruh variable dalam penelitian ini diukur satu kali pada saat yang sama. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada dua kombinasi pola asuh orang tua yang berhubungan signifikan dengan konsep diri remaja tentang perilaku seksual yaitu polas asuh ayah yang permisif dengan ibu permisif dan pola asuh ayah otoriter dengan ibu demokratis.⁵¹ Persamaan dari skripsi ini adalah sama-sama meneliti tentang pola asuh. Perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu peneliti meneliti tentang perilaku remaja, sedangkan karya Delfriana Ayu A meneliti tentang konsep diri remaja dan perilaku seksual.
4. Jurnal Studi Gender dan Anak Karya Hasan Bastomi dengan judul, “*Pendidikan keluarga melalui keterampilan mendengar*”, jurnal ini membahas tentang pola hubungan perilaku orang tua terhadap

⁵⁰Nur Saidah, *Pola Asuh Anak Para Perantau Di Desa Mlaten Kecamatan Mijen Kabupaten Demak*, IAIN Semarang, 2006.

⁵¹Delfriana Ayu A, *Pola Asuh Orang Tua Konsep Diri Remaja Dan Perilaku Seksual*, Jurnal JUMANTIK, Vol. 1 No.1, 2016.

anak dengan budaya mendengar. Penelitian ini menggunakan metode riset lapangan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan mendengar penting dalam keluarga terutama kesadaran bagi orang tua dalam memberikan kepercayaan kepada anak untuk mengeluarkan segala ide ataupun gagasanyang dimilikinya.⁵² Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pendidikan keluarga. Perbedaan penelitian yaitu peneliti meneliti tentang pola asuh remaja sedangkan jurnal karya Hasan Bastomi meneliti tentang pendidikan keluarga melalui keterampilan mendengar.

F. Kerangka Berfikir

Keluarga mempunyai peranan penting untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani anak serta menciptakan kesehatan jasmani dan rohani yang baik.⁵³ Keluarga merupakan kelembagaan (institusi) primer yang sangat penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat.⁵⁴

Jadi keluarga adalah sekelompok individu atau orang yang ada hubungan darah atau kekerabatan sehingga antara anggota yang satu dengan yang lain sama-sama memiliki hak untuk berpendapat dan bertindak. Namun dalam keluarga harus ada orang yang dianggap lebih tua dan mempunyai kedudukan atau otoritas lebih tinggi dibanding yang lain, yaitu orang tua. Agar pola hubungan antar anggota dalam keluarga terkontrol, seimbang, dan teratur.

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih

⁵²Hasan Bastomi, *Pendidikan Keluarga Melalui Keterampilan Mendengar: Studi Kasus Di Wedung Demak*, Jurnal : Buana Gender, Studi Gander dan Anak,2016.

⁵³Brown dalam A. Subino Hadisubroto, et. al., *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Moderen*,81.

⁵⁴Hendi Suhendi, Ramdani Wahyu, *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 5.

muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.⁵⁵

Orang tua yang merantau adalah orang tua yang pergi bekerja ke luar daerah karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat perannya sebagai orang tua bagi anak-anaknya tidak dapat dilakukan dengan optimal, sehingga ada dua kemungkinan pada remaja yang ditinggal orang tua merantau yaitu remaja pribadi baik, dan remaja pribadi bermasalah.



⁵⁵ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 109.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

